

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki perilaku atau kebiasaan, kemudian kebiasaan tersebut menjadi suatu budaya sebagai bentuk wujud ekspresi manusia itu sendiri di dalam lingkungan masyarakat. Nilai-nilai budaya diwariskan oleh para leluhur pada setiap generasi secara turun temurun, dengan cara melalui suatu praktik tertentu berdasarkan nilai-nilai yang terkandung pada keyakinan yang diwariskan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan umat Buddha Vihara Buddhayana yaitu romo Sudarman, beliau mengatakan bahwa budaya adalah suatu cara hidup yang terdapat pada suatu kelompok manusia, yang berkembang dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Budaya mengarahkan manusia pada akal dan budi, artinya adalah budaya mengarahkan sekelompok manusia untuk mengatur setiap individu, memberikan pemahaman mengenai apa yang harus dilakukan, dan untuk mengatur tingkah laku manusia dalam berinteraksi dengan manusia lainnya. Saat ini peradaban manusia sudah demikian maju. Itu terbukti dari budaya-budaya modern yang muncul telah mengisi dimensi-dimensi kehidupan manusia mulai dari kehidupan rumah tangga sampai pada kemajuan teknologi industri dan informasi. Hal itu menandakan bahwa masyarakat sudah menikmati hasil cipta, rasa, dan karsa yang berupa hasil-hasil budaya yang tergolong modern.

Di tengah kemajuan zaman seperti itu tentu kita tidak boleh melupakan akar budaya yang telah ada karena budaya-budaya itu mengandung nilai-nilai yang sangat luhur yang perlu tetap dilestarikan. Itulah kearifan lokal yang perlu terus digali di

samping tetap menikmati kebudayaan yang modern. Melupakan kearifan lokal yang ada berarti mengingkari eksistensi warisan budaya nenek moyang yang sangat bernilai tinggi. Salah satu kearifan lokal yang ada di seluruh nusantara adalah bahasa dan budaya daerah. (*Sartini, 2009: 28*)

Budaya muncul pada interaksi sosial di lingkungan hidup manusia, hal ini berkaitan dengan kegiatan sehari-hari mereka yaitu pada bahasa sehari-hari dan cara dalam berkomunikasi, maupun agama sebagai keyakinannya. Contohnya, agama Buddha yang lahir di India, sedikit atau banyak tentu terkait dengan kebudayaan India. Namun, pemeluk agama Buddha tidak identik dengan penganutan budaya India. Apa yang dinamakan kebudayaan Buddhis ternyata bervariasi dari daerah yang satu ke daerah yang lain, sebagaimana beragamnya ras, bahasa, dan adat istiadat penganutnya. Dari segi esensi ajaran, berbagai sekte dengan kemasan budaya yang beragam, dapat dipandang bersifat partikular. Dharma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan. (*Mukti, 2006: 356*)

Budaya pada umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Umat Buddha tersebut masih mempertahankan warisan dari generasi orang tua hingga sekarang, yaitu melakukan puja bhakti menggunakan versi bahasa Jawa. Puja bhakti menggunakan bahasa Jawa tidak akan mengurangi keyakinan yang sesungguhnya dari keyakinan umat Buddha di wilayah tersebut. Tata cara yang berbeda, memberikan perihal yang berbeda dari yang lainnya, setiap kata memberikan makna tersendiri, seperti halnya ajaran para Buddha tentang keyakinan yang muncul di masyarakat dan dapat diterima oleh masyarakat melalui budaya setempat.

Puja bhakti menggunakan versi bahasa jawa adalah wujud dari kearifan lokal yang memberikan kesan tersendiri bagi umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, maupun bagi umat buddha yang berkunjung dari daerah lain. Rata-rata umat dari daerah yang berkunjung, seringkali kesulitan untuk memahami makna maupun artinya. Selain hal itu, sangat dibutuhkan sekali pemahaman ataupun penyesuaian terhadap tatacara membaca tulisan pada saat melakukan puja bhakti.

Media yang digunakan dalam pelaksanaan puja bhakti versi bahasa jawa sama halnya dengan puja bhakti pada versi umumnya, hanya saja yang membuat berbeda adalah menggunakan bahasa jawa dan tata cara pembacaanya dilakukan dengan nyanyian (tembang). Kebiasaan dari umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, tetap dipertahankan hingga sekarang guna menjaga kearifan lokal umat setempat.

Berdasarkan hasil wawancara pada romo Mitro Hartono selaku sesepuh umat Buddha Vihara Buddhayana, pembacaan melalui nyanyian mempermudah umat yang sudah memasuki usia lanjut dan umat dari daerah dalam mengikuti puja bhakti. Tidak memungkiri hal ini terjadi berdasarkan pandangan mata dari umat lanjut usia yang tidak semaksimal seperti dahulu dan berdasarkan keterbatasan kemampuan atau non pendidikan (tidak bisa membaca buta huruf) oleh sebagian umat usia lanjut, serta pengalaman baru umat dari daerah untuk menyesuaikan diri ketika melakukan puja bhakti versi bahasa jawa.

Kekurangan tersebut tidak memudarkan keyakinan terhadap Sang Triratna untuk tetap melakukan puja bhakti. Kemajuan zaman tidak menyurutkan umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, untuk tetap mengembangkan, melestarikan budaya, dan

menjaga kearifan lokal daerah setempat yaitu melakukan puja bhakti dengan menggunakan versi bahasa jawa.

Alasan puja bhakti versi bahasa jawa tetap dipertahankan hingga sekarang oleh umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran, yaitu, karena inilah warisan dari para leluhur terdahulu, menjaga kearifan lokal, dan budaya yang harus tetap dikembangkan serta dilestarikan pada setiap generasinya. Berdasarkan pengalaman dari penulis ketika menjadi mahasiswa aktif melakukan kunjungan, penulis tidak pernah menemukan puja bhakti dengan versi bahasa jawa, kebanyakan yang ditemukan menggunakan versi pada umumnya.

Hal ini menjadi kebanggaan tersendiri sekaligus menjadi tantangan besar bagi umat Buddha di Vihara Buddhayana, Desa Sidodadi, Kecamatan Teluk Pandan, Kabupaten Pesawaran. Pola pikir generasi pada jaman dahulu dengan sekarang berbeda sangat jauh terbalik, apalagi generasi sekarang sangat bergantung pada kemajuan teknologi. Bagaimana generasi muda harus dibekali sejak dini guna tetap menjaga kearifan lokal dan budaya dari generasi orangtua.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya minat generasi muda untuk mempelajari lebih dalam makna puja bhakti versi bahasa jawa.
2. Sebagian umat Buddha khususnya muda-mudi kurang memahami makna dari tulisan puja bhakti bahasa jawa, dan cenderung para sesepuh yang memahaminya.

3. Sebagian umat sesepuh memiliki kekurangan dalam membaca (buta huruf) ketika sedang melakukan puja bhakti.
4. Belum adanya arti puja bhakti bahasa Jawa dalam bentuk fisik, sehingga umat Buddha dari daerah lain yang berkunjung cenderung kurang memahami artinya.

C. Batasan Masalah

Dari rumusan permasalahan di atas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, yaitu: Nilai-Nilai Budaya Puja Bhakti Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Vihara Buddhayana Pesawaran.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh pendahulu tentang puja bakti bahasa Jawa?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal tentang puja bakti bahasa Jawa dengan budaya umat Buddha di Vihara Buddhayana, Pesawaran?
3. Apakah nilai-nilai puja bhakti bahasa Jawa masih relevan dalam menjaga kearifan lokal di zaman modern saat ini?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Nilai-nilai luhur yang terkandung pada puja bhakti bahasa Jawa meliputi: kelestarian terhadap bahasa daerah, sifat gotong royong dalam melestarikan agama dan budaya, serta seni dalam bentuk olah suara pada saat melaksanakan puja bhakti.

2. Bahasa daerah sebagai bukti kearifan lokal bahwa ajaran Buddha selaras dengan budaya yang ada pada suatu daerah tertentu, seperti pada umat buddha di Vihara Buddhayana, Pesawaran.
3. Relevansi budaya dan agama menjadi bukti keselarasan ajaran Buddha pada umat Buddha Vihara Buddhayana Pesawaran, yaitu menggunakan bahasa daerah setempat pada saat melakukan puja bhakti.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah pengetahuan penulis dibidang pendidikan, khususnya dalam bidang puja bhakti versi bahasa jawa.
- b. Menambah pemahaman, pengetahuan dan wawasan secara umum yang berkaitan dengan interaksi sosial mahasiswa.
- c. Menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi umat buddha vihara Buddhayana, di desa Sidodadi, Kec. Teluk Pandan, Kab. Pesawaran.
- d. Bagi Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Jinarakkhita, dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah perpustakaan kampus.
- e. Sebagai sumber ilmu bagi mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini memberikan sumbangan yang dapat diaplikasikan dalam Nilai-Nilai Budaya Puja Bhakti Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Vihara Buddhayana Pesawaran.
- b. Bagi generasi muda, mahasiswa, dan cendekiawan buddhis, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebagai generasi muda, mahasiswa, dan cendekiawan buddhis, senantiasa untuk tetap

melestarikan warisan leluhur terdahulu, guna menjaga dan mengembangkan nilai-nilai budaya puja bhakti versi bahasa jawa yaitu sebagai dasar kearifan lokal umat Buddha di daerah, agar tidak hilang dan tergerus karena kemajuan zaman.